BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi

a) Sejarah Singkat Desa Danau Panggang

Desa Danau Panggang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini termasuk daerah yang cukup dikenal sebagai kawasan masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat Desa Danau Panggang sangat erat dengan aktivitas keagamaan, baik yang dilaksanakan di masjid, musholla, maupun majelis-majelis taklim yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Secara historis, masyarakat Desa Danau Panggang mayoritas berasal dari suku Banjar yang dikenal memiliki budaya religius yang kuat. Hal tersebut terlihat dari berbagai aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan seperti pengajian, pembacaan maulid habsyi, yasinan, tahlilan, dan kegiatan dzikir bersama. Selain itu, masyarakat juga cukup terbuka terhadap perkembangan dakwah Islam melalui majelis taklim maupun kelompok tarekat.

Keberadaan Thariqah Tijaniyah di Desa Danau Panggang menjadi salah satu bentuk perkembangan dakwah Islam berbasis spiritual yang masih bertahan hingga saat ini. Aktivitas keagamaan yang dilakukan jamaah Thariqah Tijaniyah mendapat perhatian dari masyarakat karena memiliki ciri khas berupa pembacaan wirid, dzikir, dan pembinaan spiritual secara rutin.

b) Kondisi Geografis Desa Danau Panggang

Desa Danau Panggang terletak di wilayah Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Desa ini memiliki kondisi geografis berupa daerah rawa dan perairan yang menjadi salah satu karakteristik wilayah di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Akses transportasi masyarakat sebagian besar menggunakan jalur darat dan jalur air. Meskipun demikian, aktivitas masyarakat tetap berjalan dengan baik, terutama dalam bidang sosial dan keagamaan. Kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kebersamaan membuat hubungan sosial antarwarga berlangsung harmonis.

Kondisi lingkungan masyarakat yang religius menjadi salah satu faktor berkembangnya kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan, termasuk aktivitas dakwah yang dilakukan oleh jamaah Thariqah Tijaniyah.

c) Kondisi Keagamaan Masyarakat

Masyarakat Desa Danau Panggang mayoritas beragama Islam. Kehidupan masyarakat sehari-hari sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut terlihat dari aktifnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan majelis taklim.

Selain kegiatan keagamaan umum, di Desa Danau Panggang juga berkembang beberapa kelompok pengajian dan majelis dzikir, salah satunya adalah jamaah Thariqah Tijaniyah. Kehadiran Thariqah Tijaniyah memberikan warna tersendiri dalam kehidupan keagamaan masyarakat karena kegiatan yang dilakukan lebih menekankan pada pembinaan spiritual melalui amalan dzikir dan wirid.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat, keberadaan Thariqah Tijaniyah di Desa Danau Panggang diterima dengan cukup baik oleh masyarakat

karena aktivitas yang dilakukan bersifat keagamaan dan mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jamaah Thariqah Tijaniyah memberikan dampak positif terhadap peningkatan akhlak dan perilaku keagamaan jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

d) Profil Thariqah Tijaniyah di Desa Danau Panggang

Tarekat Tijaniyah merupakan salah satu tarekat yang berkembang dalam tradisi tasawuf Islam dan menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat di berbagai daerah, termasuk wilayah Kalimantan Selatan. Di Desa Danau Panggang Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, keberadaan Tarekat Tijaniyah menjadi salah satu bentuk aktivitas keagamaan masyarakat yang berorientasi pada pembinaan rohani, peningkatan kualitas ibadah, pembentukan akhlak, serta pendekatan diri kepada Allah Swt.

Kehadiran Tarekat Tijaniyah di wilayah Danau Panggang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Islam tradisional di Kalimantan Selatan yang sejak dahulu memiliki hubungan kuat dengan lembaga pendidikan keagamaan, majelis taklim, ulama, dan tradisi pengajian masyarakat. Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan diketahui memiliki beberapa pusat kegiatan, salah satunya berkembang di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara, termasuk kawasan Kecamatan Danau Panggang. Penelitian tentang Tijaniyah di Kalimantan Selatan mencatat adanya perkembangan tarekat ini di wilayah Danau Panggang, terutama melalui kegiatan majelis dan pembinaan yang dilakukan oleh guru atau pembimbing tarekat.

Secara historis, Tarekat Tijaniyah berasal dari nama pendirinya yaitu Ahmad al-Tijani. Tarekat ini berkembang pada akhir abad ke-18 di wilayah Afrika Utara, khususnya Maroko. Ajaran Tijaniyah kemudian menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam melalui jaringan ulama dan murid-muridnya. Dalam perkembangannya, Tijaniyah masuk ke Nusantara dan berkembang melalui para ulama yang memiliki hubungan keilmuan dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah maupun Afrika Utara.

Di Desa Danau Panggang, Tarekat Tijaniyah berkembang sebagai bentuk pengamalan keagamaan yang menekankan hubungan seorang hamba dengan Allah melalui zikir, wirid, pembacaan shalawat, istighfar, serta pembinaan akhlak. Para pengikut tarekat meyakini bahwa

amalan-amalan tersebut menjadi sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan pribadi Muslim yang lebih dekat kepada nilai-nilai Islam.

Keanggotaan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang umumnya berasal dari masyarakat sekitar yang tertarik mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru atau pembimbing tarekat. Seseorang yang ingin menjadi bagian dari tarekat biasanya terlebih dahulu mendapatkan penjelasan mengenai ajaran, tata cara amalan, serta kewajiban seorang pengikut tarekat. Setelah memiliki kesiapan lahir dan batin, seseorang dapat mengikuti proses baiat sebagai bentuk komitmen dalam menjalankan ajaran tarekat.

Dalam tradisi Tijaniyah, baiat memiliki makna sebagai ikatan spiritual antara murid dengan guru tarekat. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi hubungan pendidikan rohani. Guru atau pembimbing tarekat berperan dalam memberikan arahan mengenai tata cara ibadah, pengamalan wirid, serta pembinaan akhlak. Dalam konteks masyarakat Desa Danau Panggang, guru tarekat menjadi figur penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan jamaah.

Aktivitas utama Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Salah satu kegiatan utama adalah pengamalan zikir dan wirid. Zikir menjadi ciri penting dalam kehidupan jamaah Tijaniyah karena dianggap sebagai jalan untuk mengingat Allah secara terus-menerus. Melalui zikir, anggota tarekat dilatih untuk menjaga hati agar selalu memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain zikir, kegiatan pembacaan istighfar dan shalawat juga menjadi bagian penting dalam aktivitas tarekat. Istighfar dilakukan sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah atas segala kesalahan, sedangkan shalawat menjadi bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam tradisi Tijaniyah terdapat amalan khusus seperti *lazimah*, *wazifah*, dan *hailalah* yang dilakukan oleh jamaah sesuai dengan ketentuan tarekat.

Kegiatan tarekat juga dilakukan melalui majelis pengajian. Majelis ini tidak hanya menjadi tempat membaca wirid, tetapi juga menjadi ruang pendidikan agama. Dalam majelis tersebut, jamaah mendapatkan penjelasan mengenai ilmu agama, akhlak, tauhid, fikih, dan tasawuf. Dengan demikian, keberadaan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang memiliki fungsi sebagai media dakwah Islam yang menggabungkan aspek ilmu dan pengamalan.

Dari sisi sosial kemasyarakatan, Tarekat Tijaniyah memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Danau Panggang. Pengikut tarekat biasanya membangun hubungan

sosial yang erat melalui kegiatan bersama seperti pengajian, silaturahmi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Keberadaan Tarekat Tijaniyah juga berperan dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakat. Melalui pembiasaan zikir dan pengajian, jamaah diarahkan untuk meningkatkan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Nilai-nilai seperti kesabaran, rendah hati, menjaga lisan, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan ibadah menjadi bagian dari proses pembinaan spiritual.

Dalam konteks dakwah Islam, Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang dapat dipahami sebagai bentuk dakwah yang lebih menekankan pendekatan batin dan pembinaan individu. Dakwah yang dilakukan tidak hanya melalui ceramah atau penyampaian ilmu, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan. Guru tarekat menjadi contoh dalam kehidupan beragama, sedangkan jamaah menjadi pelaku yang mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang juga memiliki karakteristik sebagai kelompok keagamaan yang menjaga tradisi Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Praktik keagamaan yang dilakukan tetap berhubungan dengan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat Kalimantan Selatan, yaitu perpaduan antara ilmu agama, tradisi pengajian, dan pembinaan akhlak.

Dalam perkembangannya, keberadaan Tarekat Tijaniyah menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah pemahaman masyarakat yang berbeda-beda terhadap tarekat. Sebagian masyarakat memahami tarekat sebagai jalan spiritual yang membantu meningkatkan kualitas ibadah, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pemahaman lebih mendalam mengenai konsep dan tujuan tarekat. Oleh sebab itu, kegiatan dakwah dan pendidikan menjadi bagian penting agar masyarakat memahami tarekat secara benar.

Secara keseluruhan, profil Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang dapat digambarkan sebagai sebuah komunitas keagamaan yang bergerak dalam bidang pembinaan spiritual, pendidikan Islam, dan penguatan kehidupan sosial masyarakat. Tarekat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalankan amalan tertentu, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang membentuk masyarakat agar memiliki kehidupan beragama yang lebih baik.

e) Sejarah Tarekat Tijaniyah dan Sejarah masuknya Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti di lapangan, para jamaah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang memahami bahwa Tarekat Tijaniyah merupakan salah satu tarekat mu'tabarah dalam Islam yang didirikan oleh Syekh Ahmad at-Tijani pada abad ke-18 di Afrika Utara. Menurut penjelasan para tokoh tarekat setempat, Syekh Ahmad at-Tijani lahir di Ain Madhi, Aljazair, pada tahun 1737 M dan dikenal sebagai seorang ulama serta sufi yang memiliki kedalaman ilmu agama dan spiritualitas yang tinggi.

Berdasarkan keterangan informan, Syekh Ahmad at-Tijani memperoleh pengajaran dari berbagai ulama dan menempuh perjalanan keilmuan ke beberapa wilayah, seperti Maroko, Tunisia, dan Mekkah. Dalam tradisi Tarekat Tijaniyah diyakini bahwa beliau memperoleh izin secara langsung dari Rasulullah Saw. dalam keadaan sadar untuk mendirikan dan menyebarkan tarekat tersebut. Oleh karena itu, para pengikut Tarekat Tijaniyah meyakini bahwa ajaran yang diamalkan memiliki sanad spiritual yang bersambung hingga kepada Rasulullah Saw.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pengamal Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang memandang tarekat ini sebagai jalan pembinaan rohani yang menekankan zikir, shalawat, dan peningkatan akhlak. Menurut mereka, inti ajaran Tarekat Tijaniyah bukan hanya memperbanyak amalan wirid, tetapi juga memperbaiki hubungan dengan Allah Swt. dan sesama manusia. Oleh sebab itu, para jamaah senantiasa diajarkan untuk menjaga ibadah, menghormati orang tua, mempererat silaturahmi, serta aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil observasi, pemahaman masyarakat terhadap sejarah Tarekat Tijaniyah diperoleh melalui pengajian rutin yang dipimpin oleh muqaddam dan tokoh agama setempat. Dalam pengajian tersebut, jamaah diberikan penjelasan mengenai perjalanan hidup Syekh Ahmad at-Tijani, perkembangan tarekat di berbagai negara, serta masuknya Tarekat Tijaniyah ke Indonesia. Pengetahuan sejarah tersebut dianggap penting agar jamaah memahami asal-usul dan dasar ajaran yang mereka amalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan pengurus Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang, diketahui bahwa masuknya Tarekat Tijaniyah ke desa tersebut tidak

terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses dakwah dan hubungan keilmuan antarulama. Tarekat ini mulai dikenal masyarakat melalui para guru agama yang pernah menuntut ilmu di luar daerah dan memiliki hubungan dengan jaringan ulama pengamal Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan.

Menurut keterangan masyarakat, pada awalnya hanya beberapa orang yang mengikuti amalan Tarekat Tijaniyah. Mereka memperoleh talqin dan ijazah amalan dari seorang muqaddam yang memiliki kewenangan untuk membimbing jamaah. Setelah itu, kegiatan zikir dan pengajian mulai dilaksanakan secara sederhana di rumah-rumah warga dan diikuti oleh masyarakat yang memiliki minat untuk memperdalam kehidupan spiritualnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang berlangsung secara damai dan mendapat penerimaan yang baik dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena ajaran yang disampaikan tidak bertentangan dengan tradisi keagamaan masyarakat setempat serta tetap berpegang pada ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Para tokoh tarekat juga selalu menekankan pentingnya menjaga persatuan umat dan menghormati perbedaan dalam praktik keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, aktivitas awal penyebaran Tarekat Tijaniyah dilakukan melalui pengajian rutin, pembacaan wirid bersama, serta kegiatan silaturahmi antarjamaah. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat mulai mengenal amalan-amalan khas Tarekat Tijaniyah seperti wirid lazimah, wazifah, dan hailalah. Lambat laun, jumlah jamaah semakin bertambah karena masyarakat merasakan manfaat spiritual dan ketenangan batin dari amalan yang dilakukan secara istiqamah.

Menurut salah seorang masyarakat, keberadaan tokoh agama yang menjadi muqaddam memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang. Muqaddam tidak hanya membimbing pelaksanaan amalan tarekat, tetapi juga menjadi pendidik, pembina akhlak, dan tempat masyarakat berkonsultasi mengenai persoalan agama. Keberadaan beliau turut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap ajaran Tarekat Tijaniyah sehingga dakwah tarekat dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sejarah masuknya Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang merupakan hasil dari proses transmisi keilmuan para ulama dan kegiatan dakwah yang dilakukan secara bertahap. Penyebaran tarekat berlangsung melalui pendekatan persuasif, pengajian, serta pembinaan spiritual yang menekankan pentingnya zikir dan akhlak mulia. Hingga saat ini, Tarekat Tijaniyah tetap eksis dan menjadi salah satu wadah pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Danau Panggang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, diketahui bahwa perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang tidak terlepas dari peran seorang tokoh agama yang menjadi pelopor masuk dan berkembangnya ajaran tersebut di tengah masyarakat. Tokoh tersebut memiliki kedudukan yang penting karena berperan sebagai guru, pembimbing spiritual, sekaligus muqaddam yang mengajarkan amalan-amalan Tarekat Tijaniyah kepada masyarakat setempat.

Berdasarkan keterangan beberapa informan, tokoh agama yang pertama kali memperkenalkan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang merupakan seorang ulama yang pernah menuntut ilmu agama di luar daerah dan memiliki hubungan keilmuan dengan para ulama pengamal Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan. Dalam proses menuntut ilmu tersebut, beliau memperoleh talqin, ijazah, dan pembinaan langsung mengenai amalan Tarekat Tijaniyah sehingga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan tata cara pelaksanaannya.

Setelah kembali ke Desa Danau Panggang, tokoh tersebut mulai memperkenalkan ajaran Tarekat Tijaniyah secara bertahap kepada masyarakat. Pada awalnya, kegiatan dilakukan dalam lingkup yang terbatas dan hanya diikuti oleh keluarga serta beberapa orang yang memiliki ketertarikan untuk memperdalam kehidupan spiritual. Pertemuan dilaksanakan secara sederhana di rumah beliau dengan agenda pembacaan wirid, pengajian agama, dan pembinaan akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menjelaskan bahwa pendekatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh tersebut bersifat persuasif dan tidak memaksa. Beliau lebih mengedepankan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga ibadah, bersikap rendah hati, menghormati masyarakat, serta aktif membantu berbagai kegiatan sosial di

lingkungan desa. Sikap tersebut membuat masyarakat menaruh kepercayaan dan penghormatan yang tinggi sehingga ajaran Tarekat Tijaniyah dapat diterima dengan baik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tokoh agama tersebut tidak hanya mengajarkan amalan-amalan tarekat, tetapi juga memberikan pendidikan agama yang lebih luas kepada masyarakat. Materi yang disampaikan meliputi ilmu tauhid, fikih, akhlak, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Menurut beliau, pengamalan tarekat harus berjalan seiring dengan pelaksanaan syariat Islam sehingga seorang pengikut tarekat tidak hanya rajin berzikir, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan menjalankan kewajiban agama secara sempurna.

Dalam proses penyebaran Tarekat Tijaniyah, tokoh tersebut juga membimbing masyarakat mengenai amalan pokok tarekat, seperti wirid lazimah, wazifah, dan hailalah. Pembinaan dilakukan secara bertahap agar jamaah dapat memahami makna dan tata cara pelaksanaan setiap amalan dengan benar. Para jamaah yang telah mengikuti pembinaan kemudian turut mengajak anggota keluarga dan masyarakat lainnya untuk mengikuti kegiatan pengajian dan zikir bersama, sehingga jumlah pengikut Tarekat Tijaniyah semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Menurut penuturan informan, keberadaan tokoh agama tersebut memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Desa Danau Panggang. Masyarakat menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan pengajian, meningkatkan pelaksanaan ibadah berjamaah, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, nilai-nilai akhlak yang diajarkan juga mendorong masyarakat untuk lebih menghormati sesama, menjaga silaturahmi, dan memperkuat budaya gotong royong yang telah lama berkembang di desa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh agama yang membawa Tarekat Tijaniyah ke Desa Danau Panggang memiliki peran sentral dalam proses penyebaran dan perkembangan tarekat tersebut. Beliau tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai pendidik dan penggerak kehidupan keagamaan masyarakat. Metode dakwah yang mengedepankan keteladanan, pendekatan persuasif, serta pembinaan akhlak menjadi faktor

utama yang menyebabkan Tarekat Tijaniyah dapat diterima dan berkembang dengan baik di Desa Danau Panggang hingga saat ini.

Berdasarkan hasil lapangan, dapat kita simpulkan bawah tarekat tijaniyah di Desa Danau Panggang dibawa oleh 2 orang tokoh agama Pertama K.H. Ahmad Anshari dan Kiai Aspawi sebagai tokoh agama yang membawa tarekat tijaniyah ini ke Desa Danau Panggang.

1) **K.H. Ahmad Anshari**

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan tokoh agama, pengurus majelis, serta didukung oleh beberapa literatur mengenai perkembangan Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan, diketahui bahwa sosok K.H. Ahmad Ansari merupakan tokoh sentral yang berperan besar dalam masuk dan berkembangnya Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

K.H. Ahmad Ansari, yang lebih dikenal masyarakat sebagai Guru Ahmad Ansari atau Guru Ansari al-Tijani, berasal dari Banjarmasin. Beliau merupakan seorang ulama yang menempuh pendidikan agama dalam waktu yang sangat panjang di Mekkah. Berdasarkan riwayat yang berkembang di kalangan jamaah Tijaniyah, beliau berangkat ke Tanah Suci pada tahun 1976 dan menetap selama kurang lebih dua puluh tahun untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, serta berbagai kitab klasik (kitab kuning). Selama masa belajar tersebut, beliau dikenal sebagai sosok yang tekun, disiplin, dan memiliki kemampuan bahasa Arab yang sangat baik.

Pada awalnya, K.H. Ahmad Ansari belum mengenal secara mendalam mengenai Tarekat Tijaniyah. Ketika berada di Mekkah, beliau kemudian memperoleh informasi mengenai keberadaan tarekat tersebut dan tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut. Pada tahun 1988, beliau pulang ke Indonesia dengan tujuan khusus untuk berbaiat dan mempelajari Tarekat Tijaniyah kepada K.H. Badri Masduqi, salah seorang ulama yang telah lebih dahulu mengamalkan tarekat tersebut. Setelah memperoleh baiat dan memahami dasar-dasar amalan Tijaniyah, beliau kembali ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikannya.

Perjalanan spiritual K.H. Ahmad Ansari semakin mantap ketika beliau bertemu dengan Syekh Idris al-Iraqi al-Maghribi pada tahun 1995 di Mekkah. Pertemuan tersebut menjadi momentum penting karena beliau memperoleh pengukuhan serta izin resmi (ijazah) untuk mengembangkan Tarekat Tijaniyah. Syekh Idris al-Iraqi merupakan salah satu ulama besar Tijaniyah yang sangat dihormati di dunia Islam. Dari gurunya tersebut, K.H. Ahmad Ansari mendapatkan legitimasi sebagai muqaddam yang berwenang membimbing dan membaiat para pengikut Tijaniyah di Indonesia, khususnya wilayah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan beberapa daerah lainnya.

Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa setelah kembali ke Kalimantan Selatan, K.H. Ahmad Ansari mulai mengembangkan Tarekat Tijaniyah melalui pengajian-pengajian kecil di Banjarmasin. Beliau tidak serta-merta mengajak masyarakat untuk berbaiat, melainkan terlebih dahulu memperkenalkan ajaran tasawuf, amalan wirid, dan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Tarekat Tijaniyah. Pendekatan yang santun, terbuka, dan tidak memaksakan kehendak menjadi salah satu faktor diterimanya ajaran tersebut oleh masyarakat.

Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Desa Danau Panggang terjadi melalui jaringan dakwah yang dibangun oleh K.H. Ahmad Ansari. Berdasarkan informasi dari para jamaah dan tokoh masyarakat, beliau datang dan berinteraksi dengan beberapa tokoh agama setempat yang memiliki ketertarikan terhadap dunia tasawuf. Melalui hubungan tersebut, beliau memperkenalkan amalan-amalan Tijaniyah serta memberikan pembinaan kepada masyarakat yang ingin mendalami tarekat. Desa Bitin dan Sungai Haji di Kecamatan Danau Panggang kemudian menjadi salah satu pusat perkembangan awal Tarekat Tijaniyah di wilayah Hulu Sungai Utara.

Dalam perkembangan selanjutnya, K.H. Ahmad Ansari mengangkat beberapa muqaddam atau badal untuk membantu menyebarluaskan ajaran Tijaniyah di berbagai daerah. Di wilayah Hulu Sungai Utara, salah satu tokoh yang dipercaya untuk mengembangkan tarekat tersebut adalah Kiai Aspawi yang membimbing jamaah di Desa Bitin dan wilayah sekitarnya. Setelah beberapa tokoh wafat atau tidak lagi aktif, pembinaan jamaah tetap dilanjutkan oleh para penerus yang telah memperoleh izin dari K.H. Ahmad Ansari. Sistem kaderisasi ini membuat perkembangan Tarekat Tijaniyah di Danau Panggang tetap berlangsung secara berkesinambungan hingga sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, masyarakat memandang K.H. Ahmad Ansari sebagai ulama yang memiliki keilmuan mendalam sekaligus pribadi yang sederhana dan rendah hati. Beliau lebih menekankan pembinaan akhlak, ketekunan ibadah, dan kedekatan kepada Allah daripada aspek-aspek yang bersifat formalitas. Dalam mengembangkan tarekat, beliau selalu mengingatkan agar pengikut tetap berpegang teguh pada syariat Islam, melaksanakan salat lima waktu, menghormati ulama, dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Prinsip

tersebut menjadi dasar penting dalam aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan K.H. Ahmad Ansari membawa Tarekat Tijaniyah ke Desa Danau Panggang tidak terlepas dari metode dakwah yang beliau gunakan. Beliau mengedepankan pendekatan persuasif, keteladanan, dan pembinaan secara bertahap. Masyarakat diberikan kebebasan untuk mempelajari terlebih dahulu amalan-amalan Tijaniyah sebelum memutuskan berbaiat menjadi anggota tarekat. Cara ini membuat masyarakat merasa nyaman dan tidak terbebani, sehingga penerimaan terhadap ajaran Tijaniyah berlangsung secara alami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa K.H. Ahmad Ansari merupakan tokoh utama yang membawa dan mengembangkan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang melalui proses pendidikan panjang di Mekkah, baiat kepada para guru besar Tijaniyah, serta pendekatan dakwah yang santun dan bertahap. Peran beliau tidak hanya terbatas sebagai pembawa ajaran, tetapi juga sebagai pembina, pengkader, dan penggerak perkembangan Tarekat Tijaniyah sehingga mampu bertahan dan berkembang di tengah masyarakat hingga saat ini.

2) Kiai Aspawi

Berdasarkan hasil wawancara lapangan dengan tokoh agama dan jamaah Tarekat Tijaniyah di wilayah Hulu Sungai Utara, Kiai Aspawi dikenal sebagai salah satu ulama sekaligus badal (wakil muqaddam) Tarekat Tijaniyah yang berperan penting dalam perkembangan tarekat tersebut di Kecamatan Babirik dan Danau Panggang. Dalam masyarakat, beliau dikenal sebagai sosok yang sederhana, istiqamah dalam beribadah, serta memiliki perhatian besar terhadap pembinaan keagamaan masyarakat.

Menurut keterangan beberapa tokoh Tijaniyah di Kalimantan Selatan, Kiai Aspawi pada awalnya aktif mengembangkan Tarekat Tijaniyah di Desa Sungai Luang, Kecamatan Babirik. Namun, setelah guru atau badal yang memimpin pengajian Tijaniyah di Desa Bitin, Kecamatan Danau Panggang, wafat, beliau diminta untuk mengisi kekosongan kepemimpinan dan pembinaan jamaah di wilayah tersebut. Sejak saat itulah beliau mulai aktif bolak-balik antara Babirik dan Danau Panggang untuk mengembangkan ajaran tarekat kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, masyarakat menyebut bahwa masuknya Tarekat Tijaniyah ke Desa Danau Panggang tidak dapat dipisahkan dari peranan Kiai Aspawi. Sebelum kedatangan beliau, masyarakat Danau Panggang telah mengenal berbagai bentuk pengajian tasawuf tradisional, namun amalan Tarekat Tijaniyah belum berkembang secara luas dan terorganisir.

Kiai Aspawi datang ke Desa Bitin dan beberapa wilayah sekitar Danau Panggang untuk melanjutkan pembinaan jamaah yang sebelumnya telah dibentuk oleh guru terdahulu. Dengan penuh kesabaran, beliau mengadakan pengajian rutin, memperkenalkan wirid-wirid Tijaniyah, serta memberikan penjelasan mengenai dasar-dasar ajaran tarekat kepada masyarakat.

Pada masa awal perkembangannya, jumlah pengikut masih relatif sedikit. Masyarakat yang mengikuti pengajian umumnya berasal dari kalangan orang tua dan tokoh agama setempat. Mereka tertarik karena melihat keteladanan Kiai Aspawi dalam kehidupan sehari-hari serta kelembutan beliau dalam berdakwah.

Penelitian mengenai perkembangan Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan juga menyebutkan bahwa Kiai Aspawi merupakan guru atau badal Tijaniyah yang memimpin majelis

di Desa Sungai Luang, Babirik, serta turut mengisi pengajian di Desa Bitin, Danau Panggang, setelah wafatnya pemimpin sebelumnya.

Berdasarkan observasi lapangan, metode dakwah yang dilakukan Kiai Aspawi bersifat persuasif dan bertahap. Beliau tidak pernah memaksakan masyarakat untuk langsung masuk ke dalam Tarekat Tijaniyah, melainkan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami ajaran tarekat terlebih dahulu.

Pengajian yang beliau lakukan biasanya dilaksanakan di rumah-rumah jamaah secara bergiliran maupun di surau dan mushala. Materi yang disampaikan meliputi ilmu tauhid, fikih, tasawuf, serta keutamaan zikir dan shalawat dalam kehidupan seorang muslim.

Selain itu, Kiai Aspawi juga menanamkan prinsip bahwa seseorang yang hendak masuk ke dalam Tarekat Tijaniyah harus benar-benar mantap dan memahami tanggung jawab spiritual yang akan dijalankan. Oleh sebab itu, proses baiat dilakukan secara hati-hati dan tidak tergesa-gesa.

Dalam perkembangan selanjutnya, metode dakwah yang santun tersebut membuat masyarakat semakin menerima keberadaan Tarekat Tijaniyah. Jamaah mulai bertambah, dan kegiatan pengamalan wirid Tijaniyah dapat dilakukan secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, terdapat beberapa peranan penting Kiai Aspawi dalam perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang, yaitu:

Pertama, sebagai penerus perjuangan guru sebelumnya yang telah wafat, sehingga kesinambungan pembinaan jamaah tetap berjalan dengan baik.

Kedua, sebagai pengajar ilmu tasawuf dan amalan-amalan Tijaniyah yang membimbing masyarakat dalam pelaksanaan wirid lazim, wazifah, dan hailalah sesuai tuntunan tarekat.

Ketiga, sebagai pembina spiritual masyarakat yang tidak hanya mengajarkan amalan tarekat, tetapi juga menanamkan akhlak, ukhuwah Islamiyah, dan semangat ibadah kepada jamaah.

Keempat, sebagai penghubung jaringan Tarekat Tijaniyah antara wilayah Babirik dan Danau Panggang sehingga perkembangan tarekat di kedua daerah tersebut dapat berjalan secara beriringan.

Dalam proses dakwahnya, Kiai Aspawi juga menghadapi beberapa hambatan. Pada masa awal perkembangan, sebagian masyarakat masih belum memahami ajaran Tarekat Tijaniyah sehingga muncul keraguan untuk mengikutinya. Ada pula masyarakat yang lebih memilih mempertahankan tradisi keagamaan yang telah lama mereka jalankan.

Selain itu, kondisi geografis wilayah rawa dan sungai di Danau Panggang serta Babirik juga menjadi tantangan tersendiri bagi aktivitas dakwah. Kiai Aspawi harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk membina jamaah di berbagai desa.

Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi semangat beliau dalam menyebarkan ajaran tarekat. Dengan kesabaran dan keteladanan, beliau tetap melaksanakan pengajian secara rutin hingga Tarekat Tijaniyah semakin dikenal oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, keberadaan Kiai Aspawi memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Desa Danau Panggang. Masyarakat menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan pengajian, memperbanyak zikir dan shalawat, serta meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Selain itu, hubungan sosial antarjamaah juga semakin erat karena adanya kegiatan wazifah dan hailalah yang dilaksanakan secara bersama-sama. Nilai-nilai persaudaraan dan gotong royong dalam masyarakat pun semakin berkembang.

Tarekat Tijaniyah yang dibawa dan dibina oleh Kiai Aspawi akhirnya menjadi salah satu bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat Danau Panggang hingga sekarang.

2. Aktivitas Dakwah Thariqah Tijaniyah di Desa Danau Panggang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan. Kegiatan dakwah tersebut tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah

ritual, tetapi juga mencakup pembinaan keagamaan, penguatan akhlak, serta peningkatan hubungan sosial di tengah masyarakat. Aktivitas dakwah yang dilakukan menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan sesama manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk aktivitas dakwah yang pertama adalah kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap minggu di rumah muqaddam atau tempat berkumpulnya jamaah. Dalam pengajian tersebut, materi yang disampaikan meliputi ajaran tauhid, fikih ibadah, akhlak, sejarah para ulama, serta pemahaman mengenai amalan Tarekat Tijaniyah. Penyampaian materi dilakukan secara sederhana dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat sehingga jamaah dapat mengamalkan ajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengajian ini diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, baik orang tua maupun generasi muda yang memiliki ketertarikan terhadap ajaran tarekat.

Selain pengajian rutin, aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang juga diwujudkan melalui pelaksanaan majelis zikir dan wirid bersama. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sesuai dengan ketentuan tarekat, seperti pembacaan wirid lazimah, wazifah, dan hailalah. Pelaksanaan zikir berjamaah tidak hanya menjadi sarana ibadah individual, tetapi juga menjadi media dakwah yang mengajarkan pentingnya mengingat Allah Swt., menjaga keistiqamahan dalam beribadah, serta membangun ukhuwah Islamiyah di antara anggota masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, jamaah memperoleh pembinaan spiritual yang dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah dilakukan melalui keteladanan para guru dan tokoh tarekat dalam kehidupan bermasyarakat. Muqaddam dan para pengurus tarekat senantiasa memberikan contoh perilaku yang baik, seperti menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat, membantu sesama yang membutuhkan, serta aktif dalam kegiatan keagamaan desa. Bentuk dakwah melalui keteladanan ini dinilai sangat efektif karena masyarakat dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah tidak hanya dilakukan melalui lisan, tetapi juga melalui perbuatan dan akhlak yang baik.

Selanjutnya, aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang juga tampak dalam penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam. Berdasarkan hasil observasi, jamaah tarekat berpartisipasi aktif dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw., peringatan Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, serta kegiatan keagamaan lainnya. Dalam kegiatan tersebut, para tokoh tarekat memberikan ceramah agama yang berisi ajakan untuk meningkatkan ibadah, memperkuat persatuan umat, dan meneladani akhlak Rasulullah Saw. Kegiatan ini menjadi sarana dakwah yang efektif karena melibatkan masyarakat secara luas tanpa memandang latar belakang kelompok keagamaan.

Aktivitas dakwah lainnya adalah pembinaan akhlak dan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, jamaah Tarekat Tijaniyah diajarkan untuk senantiasa menjaga sopan santun, menghormati orang tua, mempererat silaturahmi, serta membantu masyarakat yang mengalami kesulitan. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga keberadaan tarekat memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Danau Panggang. Hubungan antarwarga menjadi lebih harmonis dan kegiatan gotong royong tetap terpelihara dengan baik.

Di samping itu, dakwah Tarekat Tijaniyah juga dilakukan melalui pembinaan generasi muda. Para tokoh tarekat memberikan motivasi kepada anak-anak dan remaja untuk belajar agama, mengikuti kegiatan pengajian, serta menjaga akhlak di tengah perkembangan zaman. Pembinaan tersebut bertujuan agar generasi muda memiliki pemahaman agama yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun keterlibatan generasi muda belum sepenuhnya maksimal, upaya pembinaan tetap dilakukan secara berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab dakwah terhadap masa depan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan, yaitu pengajian rutin, majelis zikir dan wirid bersama, keteladanan para guru tarekat, peringatan hari besar Islam, pembinaan akhlak, serta pembinaan generasi muda. Aktivitas dakwah tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan spiritual individu, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap terciptanya kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, religius, dan penuh dengan nilai-nilai kebersamaan.

3. Amalan Thariqah Tijaniyah di Desa Danau Panggang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, diketahui bahwa amalan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang dilaksanakan secara rutin dan istiqamah oleh para jamaah. Amalan-amalan tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual masyarakat serta menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Secara umum, amalan yang dilaksanakan meliputi wirid lazimah, wirid wazifah, dan hailalah yang merupakan amalan pokok dalam Tarekat Tijaniyah.

Beberapa amalan yang diajarkan dalam Tarekat Tijaniyah antara lain:

a) Dzikir Lazim (Wirid Lazim)

Dzikir lazim merupakan amalan pokok yang wajib dilakukan oleh pengikut Tarekat Tijaniyah. Dzikir ini biasanya dilakukan dua kali sehari, yaitu setelah salat Subuh dan setelah salat Asar atau Magrib (tergantung kebiasaan daerah dan bimbingan guru). Isi dzikir lazim dalam Tijaniyah umumnya meliputi:

Membaca istighfar sebanyak 100 kali, yaitu memohon ampun kepada Allah dengan lafaz:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Amalan istighfar bertujuan membersihkan diri dari dosa, kesalahan, dan sifat buruk dalam hati.

Membaca shalawat al-Fatih sebanyak 100 kali:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ

Shalawat ini menjadi ciri khas Tarekat Tijaniyah. Para pengikut meyakini bahwa memperbanyak shalawat merupakan jalan untuk mendapatkan rahmat Allah dan mempererat hubungan spiritual dengan Rasulullah Saw.

Membaca dzikir tauhid sebanyak 100 kali:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ

Dzikir ini bertujuan memperkuat keimanan dan menanamkan keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.

b) Wazifah (Al-Wazhifah)

Wazifah adalah amalan rutin yang dilakukan secara berjamaah atau individu. Wazifah biasanya dibaca satu kali sehari, terutama sore atau malam hari. Dalam praktiknya, wazifah berisi rangkaian dzikir seperti istighfar, shalawat al-Fatih, dan dzikir tauhid.

Wazifah memiliki fungsi sebagai latihan rohani agar seorang salik (orang yang menempuh jalan tasawuf) selalu mengingat Allah. Selain itu, wazifah juga menjadi sarana mempererat hubungan antaranggota jamaah Tijaniyah karena sering dilakukan bersama-sama.

c) Hailalah

Hailalah adalah amalan membaca kalimat tauhid:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ

secara bersama-sama. Dalam tradisi Tijaniyah, hailalah biasanya dilakukan pada hari Jumat setelah salat Asar secara berjamaah.

Amalan ini mengandung makna memperbaharui keimanan dan menguatkan kesadaran bahwa kehidupan manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah. Melalui hailalah, anggota tarekat dilatih untuk membersihkan hati dari ketergantungan kepada selain Allah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam mengamalkan tarekat, masyarakat Desa Danau Panggang sangat memperhatikan adab dan tata cara yang diajarkan oleh guru atau muqaddam. Sebelum melaksanakan wirid, jamaah diwajibkan dalam keadaan suci, memakai pakaian yang bersih, serta menjaga kekhusyukan selama berzikir. Mereka tidak diperkenankan berbicara tanpa keperluan selama amalan berlangsung agar konsentrasi dan keikhlasan tetap terjaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengamalan Tarekat Tijaniyah tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga pembentukan akhlak dan disiplin spiritual.

Berdasarkan temuan lapangan, pengamalan wirid-wirid tersebut memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Jamaah menjadi lebih rajin melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, lebih menjaga hubungan sosial dengan sesama, serta memiliki akhlak yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Para informan menyatakan bahwa amalan Tarekat Tijaniyah membantu mereka memperoleh ketenangan batin, meningkatkan rasa syukur, dan memperkuat ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, amalan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan penguatan kehidupan sosial masyarakat.

4. Faktor Penunjang dan Penghambat Thariqah Tijaniyah

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, faktor penunjang aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang adalah adanya dukungan penuh dari tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Kehadiran para ulama serta guru-guru agama yang dihormati masyarakat memberikan legitimasi dan kepercayaan terhadap keberadaan Tarekat Tijaniyah. Dukungan tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, pengajian, dan majelis zikir yang dilaksanakan secara rutin. Budaya masyarakat Danau Panggang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan turut mempermudah proses penyampaian dakwah dan pembinaan spiritual jamaah.

Selain itu, faktor penunjang lainnya adalah semangat dan antusiasme jamaah dalam mengikuti kegiatan tarekat. Jamaah secara aktif menghadiri pengajian mingguan, melaksanakan wirid lazim, wazifah, dan hailalah sesuai dengan ajaran Tarekat Tijaniyah. Kekompakan antaranggota jamaah juga menjadi kekuatan tersendiri dalam menjaga keberlangsungan aktivitas dakwah. Mereka saling mengingatkan, membantu pelaksanaan kegiatan, serta memberikan motivasi kepada anggota baru agar tetap istiqamah dalam menjalankan amalan tarekat.

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung. Kegiatan dakwah biasanya dilaksanakan di rumah mursyid, musala, atau tempat pengajian yang cukup representatif untuk menampung jamaah. Adanya fasilitas pengeras suara, kitab-kitab pegangan, serta tempat ibadah yang memadai semakin mendukung kelancaran pelaksanaan dakwah. Penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan Islam dalam Tarekat Tijaniyah di daerah lain juga menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan keberadaan guru pembimbing merupakan faktor utama keberhasilan aktivitas tarekat.

Faktor berikutnya adalah kuatnya hubungan kekeluargaan dan silaturahmi di antara jamaah. Interaksi yang harmonis menciptakan suasana yang nyaman sehingga kegiatan dakwah tidak hanya menjadi media pembelajaran agama, tetapi juga mempererat persaudaraan sesama muslim. Kondisi tersebut membuat jamaah merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga eksistensi Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang.

a) Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor penghambat adalah masih adanya sebagian masyarakat yang belum memahami ajaran dan

praktik Tarekat Tijaniyah secara menyeluruh. Kurangnya pemahaman tersebut terkadang menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap kegiatan tarekat sehingga sebagian masyarakat belum sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang dilaksanakan. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian mengenai Tarekat Tijaniyah di daerah lain, yaitu adanya keterbatasan pemahaman jamaah terhadap materi bimbingan Islam yang diberikan.

Faktor penghambat lainnya adalah kesibukan masyarakat dalam mencari nafkah. Sebagian besar penduduk Desa Danau Panggang bekerja sebagai nelayan, petani, dan pedagang yang aktivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan musim. Kesibukan tersebut sering kali menyebabkan beberapa jamaah tidak dapat mengikuti kegiatan dakwah secara rutin, terutama pada musim tertentu ketika pekerjaan mereka meningkat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Danau Panggang yang banyak bergantung pada sektor perairan dan perikanan turut memengaruhi partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Kendala transportasi dan kondisi geografis juga menjadi faktor penghambat tersendiri. Beberapa wilayah di Kecamatan Danau Panggang merupakan daerah rawa dan perairan sehingga akses menuju tempat kegiatan terkadang dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan ketinggian air. Pada musim hujan atau banjir, mobilitas jamaah menjadi lebih sulit sehingga jumlah peserta kegiatan dakwah dapat berkurang.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial turut membawa tantangan baru bagi aktivitas dakwah tradisional. Sebagian generasi muda lebih tertarik pada aktivitas digital dibandingkan menghadiri majelis taklim atau kegiatan tarekat secara langsung. Hal ini menjadi tantangan bagi pengurus dan mursyid untuk terus melakukan inovasi dalam metode dakwah agar tetap dapat menarik minat generasi muda tanpa meninggalkan nilai-nilai dan tradisi Tarekat Tijaniyah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penunjang aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang meliputi dukungan tokoh agama dan masyarakat, antusiasme jamaah, tersedianya sarana dan prasarana, serta kuatnya hubungan kekeluargaan antarjamaah. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya pemahaman sebagian masyarakat tentang tarekat, kesibukan ekonomi masyarakat, kondisi geografis wilayah, dan tantangan perkembangan

teknologi modern. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan efektivitas aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Dakwah Tarekat Tijaniyah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, dapat diketahui bahwa keberadaan Tarekat Tijaniyah menjadi salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang berperan dalam membimbing masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh jamaah Tarekat Tijaniyah tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran Islam secara lisan, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tarekat Tijaniyah dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya memiliki tujuan utama yaitu mengajak masyarakat untuk lebih dekat kepada Allah SWT melalui jalan dzikir, memperbanyak ibadah, memperbaiki hati, serta meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Dakwah yang dilakukan oleh jamaah Tijaniyah lebih menekankan pada proses pembinaan spiritual seseorang agar memiliki kesadaran dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan Allah SWT.

Aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di masyarakat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat rutin. Kegiatan tersebut meliputi majelis dzikir, pembacaan wirid, pengajian agama, pembacaan shalawat, serta kegiatan keagamaan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, jamaah mendapatkan pembinaan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan adalah dakwah melalui majelis dzikir. Dzikir menjadi kegiatan utama dalam Tarekat Tijaniyah karena dianggap sebagai sarana untuk mengingat Allah SWT dan membersihkan hati dari sifat-sifat buruk. Dalam kegiatan dzikir, jamaah bersama-sama membaca amalan yang telah diajarkan oleh guru atau mursyid. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dalam suasana keagamaan.

Selain dzikir, aktivitas dakwah juga dilakukan melalui pengajian dan penyampaian ilmu agama. Dalam pengajian tersebut, jamaah diberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, akhlak, tasawuf, serta pentingnya menjalankan ibadah. Penyampaian materi biasanya dilakukan oleh tokoh agama atau orang yang memiliki pemahaman tentang Tarekat Tijaniyah. Melalui

pengajian ini, masyarakat tidak hanya mengikuti amalan secara rutin, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari setiap amalan yang dilakukan.

Aktivitas dakwah lainnya adalah pembinaan akhlak masyarakat. Tarekat Tijaniyah tidak hanya mengajarkan dzikir, tetapi juga mengajarkan bagaimana seseorang memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah diarahkan untuk memiliki sifat sabar, rendah hati, jujur, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta menjauhi sifat tercela. Dengan demikian, dakwah tarekat memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, dakwah Tarekat Tijaniyah juga termasuk dalam bentuk dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui perbuatan nyata. Jamaah tidak hanya menyampaikan ajaran agama melalui kata-kata, tetapi berusaha memberikan contoh melalui kehidupan sehari-hari. Sikap saling membantu, menjaga silaturahmi, menghormati orang lain, dan aktif dalam kegiatan sosial menjadi bentuk nyata dari penerapan nilai dakwah.

Keberadaan Tarekat Tijaniyah juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempererat hubungan sosial. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama membuat hubungan antarjamaah menjadi lebih dekat. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

2. Amalan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, amalan Tarekat Tijaniyah yang dilaksanakan oleh jamaah di Desa Danau Panggang terdiri atas tiga amalan pokok, yaitu wirid lazim, wazifah, dan hailalah. Ketiga amalan tersebut menjadi ciri khas sekaligus kewajiban bagi jamaah yang telah berbaiat dalam Tarekat Tijaniyah. Pola pengamalan yang ditemukan di lapangan pada dasarnya sejalan dengan ajaran umum Tarekat Tijaniyah yang berkembang di Indonesia, yakni menekankan pelaksanaan wirid secara istiqamah, baik secara individu maupun berjamaah.

Amalan pertama yang dilaksanakan oleh jamaah adalah **wirid lazim**. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh tarekat dan para jamaah, wirid lazim diamalkan setiap hari sebanyak dua kali, yaitu setelah salat Subuh sampai sebelum waktu dhuha dan setelah salat Asar sampai menjelang Isya. Wirid ini biasanya dilaksanakan secara mandiri di rumah masing-masing, meskipun dalam beberapa kesempatan juga dilakukan secara bersama-sama di tempat kegiatan tarekat. Pelaksanaan wirid lazim dianggap sebagai kewajiban utama bagi setiap anggota Tarekat Tijaniyah dan tidak boleh ditinggalkan tanpa alasan yang dibenarkan. Secara umum, bacaan

wirid lazim terdiri atas istighfar sebanyak seratus kali, Shalawat Fatih sebanyak seratus kali, dan kalimat tahlil sebanyak seratus kali.

Menurut keterangan para jamaah di Desa Danau Panggang, pengamalan wirid lazim memberikan ketenangan hati dan meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah. Mereka meyakini bahwa istighfar yang dibaca secara rutin dapat membersihkan hati dari dosa dan kesalahan, sedangkan Shalawat Fatih menjadi sarana untuk memperbanyak kecintaan kepada Rasulullah SAW. Adapun bacaan tahlil dipahami sebagai bentuk penguatan tauhid dan penghambaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, wirid lazim tidak hanya dipandang sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan pembentukan karakter keagamaan masyarakat.

Amalan kedua yang ditemukan di lapangan adalah **wazifah**. Berdasarkan hasil penelitian, wazifah dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin oleh muqaddam atau tokoh tarekat setempat. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada waktu tertentu yang telah disepakati oleh jamaah sehingga seluruh anggota dapat mengikuti pelaksanaannya. Pelaksanaan wazifah menjadi momentum penting bagi jamaah untuk mempererat silaturahmi sekaligus memperkuat ikatan spiritual sesama pengikut tarekat. Dalam tradisi Tijaniyah, wazifah memang merupakan salah satu wirid wajib yang dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah karena memiliki nilai kebersamaan dan ukhuwah yang tinggi.

Adapun bacaan wazifah terdiri atas istighfar sebanyak tiga puluh kali, Shalawat Fatih lima puluh kali, tahlil seratus kali, serta Shalawat Jauharatul Kamal sebanyak dua belas kali bagi jamaah yang telah memperoleh izin atau ijazah dari guru tarekat. Pelaksanaan wazifah di Desa Danau Panggang dilakukan dengan penuh kekhusyukan, di mana para jamaah duduk melingkar sambil mengikuti bacaan yang dipimpin oleh muqaddam. Setelah selesai berzikir, biasanya dilanjutkan dengan tausiyah agama yang membahas persoalan akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial masyarakat.

Menurut pengamatan penulis, kegiatan wazifah tidak hanya berfungsi sebagai amalan spiritual, tetapi juga menjadi media dakwah yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, jamaah memperoleh bimbingan agama secara langsung sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan wazifah juga mempererat hubungan kekeluargaan di antara jamaah sehingga tercipta suasana kebersamaan dan saling membantu dalam kehidupan sosial masyarakat.

Amalan ketiga yang menjadi ciri khas Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang adalah **hailalah**. Berdasarkan hasil observasi lapangan, hailalah dilaksanakan secara berjamaah setiap hari Jumat setelah salat Asar hingga menjelang waktu Magrib. Kegiatan ini diikuti oleh jamaah dari Desa Danau Panggang maupun dari beberapa daerah sekitarnya. Dalam pelaksanaannya, jamaah secara bersama-sama membaca kalimat *Lā ilāha illallāh* secara berulang-ulang sebagai bentuk penguatan tauhid dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Tradisi hailalah merupakan salah satu amalan pokok dalam Tarekat Tijaniyah yang umumnya dilaksanakan secara berjamaah setiap hari Jumat.

Berdasarkan hasil wawancara, para jamaah meyakini bahwa amalan hailalah memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan spiritual seseorang. Melalui bacaan tahlil yang dilakukan secara terus-menerus, hati menjadi lebih tenang, pikiran menjadi lebih jernih, dan hubungan dengan Allah SWT semakin kuat. Selain itu, kegiatan hailalah juga menjadi sarana silaturahmi antarjamaah karena dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan usia. Setelah pelaksanaan hailalah, biasanya dilanjutkan dengan doa bersama dan penyampaian nasihat keagamaan oleh tokoh tarekat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga amalan tersebut, yaitu wirid lazim, wazifah, dan hailalah, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keagamaan jamaah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang. Pengamalan ketiganya dilakukan secara istiqamah dan diwariskan secara turun-temurun melalui bimbingan para muqaddam. Selain memiliki dimensi spiritual, amalan-amalan tersebut juga berfungsi sebagai media dakwah yang mampu membentuk akhlak, mempererat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan semangat beribadah, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjalankan ajaran Islam secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, amalan Tarekat Tijaniyah tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Danau Panggang Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

3. Faktor penunjang dan penghambat

a. Faktor penunjang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, terdapat beberapa faktor yang menjadi penunjang keberlangsungan aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa

Danau Panggang Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menjaga eksistensi, perkembangan, dan keberlanjutan kegiatan tarekat di tengah masyarakat.

Faktor penunjang yang pertama adalah adanya dukungan dan peran aktif muqaddam atau tokoh tarekat. Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, muqaddam memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing pelaksanaan amalan, memberikan pengajaran agama, serta menjaga kekompakan jamaah. Kehadiran tokoh tarekat yang dihormati dan memiliki pengetahuan agama yang baik menjadikan masyarakat lebih mudah menerima ajaran yang disampaikan. Selain memimpin kegiatan dzikir dan pengajian, muqaddam juga menjadi tempat konsultasi bagi masyarakat mengenai persoalan keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan oleh para tokoh tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendukung perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang.

Faktor penunjang berikutnya adalah tingginya antusiasme dan partisipasi jamaah dalam mengikuti kegiatan tarekat. Hasil observasi menunjukkan bahwa jamaah secara rutin mengikuti kegiatan wirid lazim, wazifah, hailalah, serta pengajian yang diselenggarakan oleh tarekat. Keikutsertaan masyarakat dari berbagai kelompok usia menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pembinaan spiritual dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Semangat kebersamaan yang tumbuh di antara jamaah juga memperkuat keberlangsungan aktivitas dakwah karena setiap anggota saling mendukung dan mengingatkan dalam menjalankan amalan tarekat.

Faktor lain yang mendukung adalah lingkungan masyarakat yang religius dan menghargai kegiatan keagamaan. Berdasarkan pengamatan lapangan, masyarakat Desa Danau Panggang memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat. Kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, haul ulama, dan majelis dzikir telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah karena masyarakat pada umumnya menerima dan mendukung keberadaan tarekat sebagai salah satu sarana pembinaan keagamaan.

Selanjutnya, adanya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penunjang aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah. Tempat pelaksanaan kegiatan seperti mushala, langgar, atau

rumah tokoh tarekat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan dzikir, pengajian, dan pertemuan jamaah. Ketersediaan fasilitas tersebut memudahkan jamaah untuk berkumpul dan melaksanakan amalan secara berjamaah. Meskipun sederhana, sarana yang ada mampu menunjang kelancaran berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin.

Faktor penunjang berikutnya adalah kuatnya hubungan kekeluargaan dan silaturahmi antarjamaah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota Tarekat Tijaniyah memiliki hubungan yang erat dan saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. Rasa persaudaraan tersebut menumbuhkan solidaritas yang tinggi sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik. Kebersamaan yang terjalin melalui kegiatan dzikir, pengajian, dan pertemuan rutin menjadikan jamaah merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga dan mengembangkan tarekat.

Selain itu, dukungan keluarga terhadap anggota jamaah juga menjadi salah satu faktor penting. Sebagian besar keluarga jamaah memberikan izin dan dukungan kepada anggota keluarganya untuk mengikuti kegiatan tarekat. Bahkan dalam beberapa keluarga, amalan Tarekat Tijaniyah telah diwariskan secara turun-temurun sehingga nilai-nilai spiritual yang diajarkan tetap terjaga dan berkembang di lingkungan masyarakat. Dukungan keluarga tersebut memberikan motivasi bagi jamaah untuk tetap istiqamah menjalankan amalan dan mengikuti berbagai aktivitas dakwah yang diselenggarakan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dapat disimpulkan bahwa faktor penunjang aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang meliputi peran aktif muqaddam, antusiasme jamaah, lingkungan masyarakat yang religius, tersedianya sarana dan prasarana, kuatnya hubungan silaturahmi antarjamaah, serta dukungan keluarga. Seluruh faktor tersebut saling berkaitan dan menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan eksistensi serta keberlangsungan aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan yang dilakukan peneliti di Desa Danau Panggang Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara,

ditemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah. Meskipun secara umum kegiatan tarekat dapat berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari masyarakat, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan dakwah dan pembinaan jamaah.

Faktor penghambat yang pertama adalah kesibukan jamaah dalam mencari nafkah dan bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa jamaah, sebagian besar anggota Tarekat Tijaniyah berprofesi sebagai pedagang, petani, nelayan, dan pekerja lainnya yang memiliki aktivitas cukup padat. Kesibukan tersebut terkadang menyebabkan sebagian jamaah tidak dapat mengikuti kegiatan wazifah, hailalah, maupun pengajian rutin yang dilaksanakan secara berjamaah. Kondisi ini terutama terjadi pada saat musim panen, musim menangkap ikan, atau ketika terdapat pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan sehingga kehadiran jamaah menjadi berkurang.

Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai ajaran dan amalan Tarekat Tijaniyah. Berdasarkan observasi lapangan, masih terdapat masyarakat yang belum memahami secara utuh tujuan dan praktik amalan tarekat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa kegiatan tarekat hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu atau orang-orang yang sudah lanjut usia. Pemahaman yang kurang tersebut menyebabkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengikuti kegiatan tarekat masih relatif terbatas.

Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan jamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh tarekat, generasi muda saat ini lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam dan media digital dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Perubahan pola hidup tersebut sedikit banyak memengaruhi partisipasi kaum muda dalam kegiatan dzikir, pengajian, dan aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah sehingga regenerasi jamaah menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tarekat di masa mendatang.

Faktor penghambat lainnya adalah terbatasnya jumlah kader atau penerus yang memahami secara mendalam ajaran Tarekat Tijaniyah. Berdasarkan data lapangan, pelaksanaan kegiatan tarekat masih sangat bergantung pada peran muqaddam dan beberapa tokoh senior yang

memiliki pengetahuan tentang amalan dan tata cara pelaksanaan tarekat. Sementara itu, jumlah generasi muda yang siap melanjutkan peran tersebut masih terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan dalam upaya mempertahankan keberlanjutan aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah pada masa yang akan datang.

Di samping itu, faktor kondisi cuaca dan geografis wilayah juga terkadang memengaruhi pelaksanaan kegiatan berjamaah. Desa Danau Panggang merupakan wilayah yang sebagian aktivitas masyarakatnya dipengaruhi oleh kondisi perairan dan musim. Pada saat musim hujan atau banjir, mobilitas masyarakat menjadi lebih terbatas sehingga sebagian jamaah mengalami kesulitan untuk menghadiri kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama. Walaupun demikian, kondisi tersebut tidak sampai menghentikan pelaksanaan amalan, karena sebagian jamaah tetap melaksanakan wirid secara mandiri di rumah masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah di Desa Danau Panggang meliputi kesibukan pekerjaan jamaah, kurangnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap tarekat, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial, terbatasnya kader penerus, serta kondisi cuaca dan geografis wilayah. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak mengurangi semangat para tokoh dan jamaah dalam mempertahankan serta melaksanakan aktivitas dakwah Tarekat Tijaniyah secara istiqamah. Para jamaah tetap berupaya menjaga tradisi keagamaan yang telah diwariskan dan menjadikannya sebagai sarana pembinaan spiritual serta penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat Desa Danau Panggang Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara.